



Nilai Kepahlawanan Tokoh dalam Cerita Rakyat Nias serta Implikasinya pada Pembelajaran sebagai Penguatan Pendidikan Karakter

Jaka Kristiani Gea^{1*}, Mastawati Ndruru², Arozatulo Bawamenewi³,
Noveri Amal Jaya Harefa⁴

irajaka97@gmail.com^{1*}, mastawatindruru@unias.ac.id², arozatulobawamenewi@unias.ac.id³,
noveriharefa@gmail.com⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3,4}Universitas Nias

Received: 15 05 2026. Revised: 07 06 2026. Accepted: 13 06 2026.

Abstract : This study aims to describe the heroic values of characters in Nias folktales and their implications for learning as a means of strengthening character education. This research was conducted at the Nias Heritage Museum using a qualitative content analysis approach. The research phase included data collection through documentation and interviews. The results revealed that Nias folktales contain heroic values such as strength, courage, perseverance, responsibility, peace, leadership, exemplary behavior, and hard work. These values are reflected in the characters' attitudes and actions in facing life's problems and challenges. The implications of this research indicate that heroic values in Nias folktales can be integrated into learning to strengthen students' character education, allowing Nias folktales to serve as relevant and contextual learning resources.

Keywords : Heroic Values, Nias Folktales, Character Education.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai kepahlawanan tokoh dalam cerita rakyat Nias serta implikasinya pada pembelajaran sebagai penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini dilaksanakan di Museum Pusaka Nias dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis analisis isi. Tahap penelitian meliputi pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa cerita rakyat Nias mengandung nilai kepahlawanan berupa kekuatan, keberanian, pantang menyerah, tanggung jawab, perdamaian, kepemimpinan, keteladanan, pekerja keras. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan tokoh dalam menghadapi permasalahan dan tantangan kehidupan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat Nias dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai upaya penguatan pendidikan karakter peserta didik sehingga cerita rakyat Nias dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Kata Kunci : Nilai Kepahlawanan, Cerita Rakyat Nias, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Sastra secara umum dapat dipahami sebagai hasil karya manusia yang lahir dari olah pikir, perasaan dan imajinasi yang diungkapkan melalui bahasa yang indah dan bermakna. karya sastra juga berfungsi sebagai tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi menjadi medium ekspresi yang mencerminkan pandangan hidup, pengalaman batin serta respon pengarang terhadap realitas sosial dan budaya. sastra memiliki fungsi yang strategis dan edukatif khususnya dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepekaan sosial, meneladani nilai-nilai positif yang direpresentasikan oleh tokoh dan peristiwa dalam cerita. Salah satu bentuk sastra yang memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat adalah cerita rakyat. Cerita rakyat sebagai warisan budaya lisan yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan mencerminkan identitas masyarakatnya (Sindi, Helmi, 2023). Cerita rakyat berkembang diberbagai daerah di Indonesia dengan kekhasan sesuai latar belakang sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Salah satunya adalah cerita rakyat Nias yang menjadi bagian dari tradisi lisan dan mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang didalamnya mengandung nilai karakter seperti religuitas, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial (Siregar dkk, 2020).

Beberapa cerita rakyat Nias yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat mengandung nilai kepahlawanan. Cerita tersebut antara lain, *Laowōmaru*, *Gōndru Sawai Anaa Ba Latitia Sōrōmi*, *Balōgaōti*, *Dima Ba Kafalō Aya Duha*, *Aweda Rai-rai*, *Buaduho Sabōlō Tōla*. Dalam cerita rakyat Nias umumnya mengandung nilai kepahlawanan melalui tokoh yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Nias di masa lampau. Kepahlawanan ini tidak hanya ditunjukkan pada kekuatan fisik tetapi melalui sikap moral dan sosial yang menjiwai kehidupan bermasyarakat. Di kepulauan Nias tradisi lisan menghasilkan banyak cerita rakyat yang kaya makna. Tetapi pemanfaatannya sebagai sumber belajar dikelas masih terbatas dan cenderung kalah oleh bahan ajar yang populer. Penelusuran awal peneliti terhadap sumber belajar Bahasa Indonesia serta wawancara pendahuluan dengan pengelola Museum Pusaka Nias dan masyarakat menunjukkan bahwa cerita rakyat Nias lebih sering diposisikan sebagai pengetahuan budaya belum konsisten diintegrasikan sebagai bahan ajar untuk menguatkan pendidikan karakter.

Pada saat yang sama, penguatan pendidikan karakter menuntut sumber belajar yang dekat dengan konteks budaya peserta didik agar nilai-nilai mudah dipahami dan dihayati. Cerita rakyat Nias berpotensi menjadi sumber belajar kontekstual untuk mendukung penguatan pendidikan karakter terutama ketika nilai dalam cerita diolah melalui kegiatan

apresiasi sastra, diskusi, refleksi dan pembiasaan. Berbagai penelitian telah membahas nilai budaya atau nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Nias. Akan tetapi, kajian yang secara khusus memetakan nilai-nilai kepahlawanan tokoh serta mengaitkannya dengan strategi internalisasi nilai dan relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter masih terbatas. Karena itu, penelitian ini berfokus pada pengungkapan nilai kepahlawanan yang terpresentasi melalui tindakan, dialog, dan keputusan tokoh sekaligus merumuskan implikasi pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini membatasi nilai kepahlawanan pada delapan kategori yang paling dominan muncul dalam data yakni, kekuatan, keberanian, pantang menyerah, tanggung jawab, perdamaian, keteladan, kepemimpinan dan kerja keras. Delapan nilai tersebut di pahami sebagai bentuk kepahlawanan sosial kultural yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan relevan untuk dikuatkan dalam pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji dan menafsirkan secara mendalam nilai kepahlawanan tokoh dalam cerita rakyat Nias berdasarkan data berupa teks naratif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan nilai kepahlawanan yang tercermin melalui tindakan, dialog dan peran tokoh dalam cerita. Penelitian ini juga memanfaatkan data hasil wawancara guna memperkuat temuan terkait nilai kepahlawanan tokoh dalam cerita rakyat Nias. Data yang ditemukan bersifat deskriptif dan dianalisis secara induktif menggunakan model Miles and Huberman. Penelitian dilaksanakan di Museum Pusaka Nias yang terletak di Jl. Yos Sudarso No. 134A, Kelurahan Saombo, Kota Gunungsitoli. Teknik pengumpulan data didapat melalui dokumentasi dan wawancara.

Teknik dokumentasi atau data sekunder menggunakan buku cerita rakyat Nias *Manõ-manõ Nono Niha Auli Tetunõ* yang didalamnya terdapat 6 (enam) cerita rakyat Nias yaitu, *Laowõmaru*, *Gõndru Sawai Anaa Ba Latitia Sõrõmi*, *Balõgaõti*, *Dima Ba Kafalõ Aya Duha*, *Aweda Rai-rai*, *Buaduhõ Sabõlõ Tõla* dan data primer hasil wawancara dengan 2 (dua) narasumber, Bapak Faozisokhi Laia dan Ibu Nasia Gea. Teknik analisis data dimulai dengan reduksi data dengan menyeleksi bagian cerita rakyat Nias yang memuat tindakan sikap dan nilai kepahlawanan tokoh. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang memuat kutipan teks cerita rakyat Nias beserta interpretasi nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung di dalamnya. Tahap ketiga, penarikan kesimpulan dan

verifikasi dilakukan dengan menafsirkan nilai kepahlawanan yang ditemukan dalam cerita rakyat Nias dan menghubungkannya dengan konsep penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hasil dari tahap ini berupa rumusan mengenai nilai kepahlawanan yang dapat dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil berdasarkan Buku Cerita Rakyat Nias *Berjudul Manõ Manõ Nono Niha Auli Tetunõ* Berdasarkan hasil analisis dari buku cerita rakyat Nias yang terdiri dari 6 (Enam) cerita yaitu, *Laowõmaru*, *Gõndru Sawai Anaa Ba Latitia Sõrõmi*, *Balõgaõti*, *Dima Kafalõ Aya Duha*, *Aweda Rairai*, *Buaduhu Sabõlõ Tõla* maka ditemukan 22 kutipan yang mengandung nilai kepahlawanan. Data yang ditemukan berjumlah 22 kutipan tersebut antara lain: cerita *Laowõmaru* (C1) berjumlah 5 (Lima) kutipan, cerita *Gõndru Sawai Anaa Ba Latitia Sõrõmi* (C2) berjumlah 4 (Empat) kutipan, cerita *Balõgaõti* (C3) berjumlah 4 (Empat) kutipan, cerita *Dima Kafalõ Aya Duha* (C4) berjumlah 4 (Empat) kutipan, cerita *Aweda Rairai* (C5) berjumlah 2 (Dua) kutipan, cerita *Buaduhu Sabõlõ Tõla* (C6) berjumlah 3 kutipan.

Kutipan 1 dari C1 “*Simane nidunõdunõ zatua mefõna, wa bahuloda andre Tanõ Nononiha so samosa niha sabõlõ tõla so’õba moroi ba dalu ninania*”. Kutipan ini menjelaskan bahwa di pulau Nias ini, ada seorang pemuda kuat sejak ada dalam kandungan ibunya. Dan ini diceritakan oleh orang tua pada zaman dulu. Berdasarkan kutipan ini, nilai kepahlawanan yang terkandung didalamnya yakni nilai kekuatan. Kutipan 2 dari C1 “*Tumbu khõra nono matua labe’e tõinia Laowõmaru da’a nono andrõ soõba sitobali fangabõlõnia andrõ ba ya’ia sa mbu nia andrõ si siwa rozi si lõ irai mutaba melõ i’a famõlõ me hulõ kawa wa’abe’e*”. Kutipan ini menjelaskan bahwa lahir seorang anak diberi nama *Laowõmaru*, anak ini dilahirkan dengan kekuatan yang memiliki 9 (Sembilan) helai rambut sebagai sumber kekuatannya. Kutipan 3 dari C1 “*Ba menoirugi dõfinia biha boto ba ifamamaha ia oloyo manõrõi uli nasi. So ilau molooyo misiyefo, miyõu, miraya ba banasi sabakha tanõ gaekhula luo*”. Dari kutipan ini dijelaskan bahwa setelah dewasa, dia belajar untuk menjelajahi lautan luas. Yang terkadang keluar daerah, ke utara dan ke selatan laut. Berdasarkan kutipan ini, peneliti menemukan adanya nilai kepahlawanan yang terkandung didalamnya yakni, ... “*oloyo manõrõi uli nasi*”... yang artinya berani menjelajah lautan luas.

Kutipan 4 dari C1 “*Meno atua-tua Laowõmaru sa’ae woloyo andrõ tumbu ba dõdõnia womb’a’agõ niha bõõ andrõ woloyo ba nasi si tefasui Tanõ Niha. Hana ilau zimanõ afõkhõ*

dōdō nia wamaigimaigi ōsi nowora me oi afōnu yawa ana'a firō awō ngawalō gamagama bōō awō niha sitobali sawuyu waoya zi no la'oloiō ba tanō bōōnia na". Kepahlawanan yang terkandung didalamnya yaitu, ... *"tumbu ba dōdōnia womba'agō niha bōō andrō woloyo"*... artinya Laowōmaru berani menahan orang lain. Kutipan 5 C1 *"Idōni danō ifaōtō ba nasi, omasi ia na fahalō ira hulo Sumatera ba hulo Tanō Niha"*. Nilai kepahlawanan yang terkandung didalamnya yaitu... *"omasi ia na fahalō"*... artinya dia ingin menyatukan pulau Nias dan Sumatera dengan menjadi seorang pemimpin. Kutipan 1 dari C2 *"Meno egebua ira faoma larongorongo duria nawōra, he wa'ae lōirai mowalukha. Mesimanō tumbu ba dōdōra wangumaō, lō tola ha sambua nahia zi faoma tōdō ngawawa. Tebai fao ba dugela zifaoma silatao. Ba ginōtōnia mafaoma mafalalawa lalai mbute gi'oma faoma mafananau giwoiwoma oroma haniha zo'angenua iwoiwo"*. Nilai kepahlawanan yang terlihat dari ... *"tumbu ba dōdōra wangumaō, lō tola ha sambua nahia zi faoma tōdō ngawawa"*... artinya berani bertemu untuk menunjukkan kekuatan masing-masing.

Kutipan 2 dari C2 *"Faoma laboho mbawa khōnawōra faoma ohahau zikhalara hulō nalō salua hadia ia, nolaolifugō'ō ira lahatōō ira khō nawōra ba faoma ladunō-dunō hadia zi tumbu-tumbu ba dōdōra me lō nasifaondra ira"*. Nilai kepahlawanan yang terlihat dari... *"Faoma laboho mbawa khōnawōra faoma ohahau zikhalara hulō nalō salua hadia ia"*... artinya mereka saling tersenyum seakan belum terjadi apa-apa dengan menunjukkan perdamaian yang terbaik. Kutipan 3 dari C2 *"Imane Gōndru dozigō niha yōu ba dozigō niha raya, fatalagu bagi ira ba faoma lafuli ira ba mbanuara. Omuso dodo mbanua me larugi"*. Dari kutipan ini dijelaskan bahwa Gōndru berkata kepada Latitia untuk membagikan sirih dikampungnya. Nilai kepahlawanan yang terlihat dari ... *"Gōndru dozigō niha yōu ba dozigō niha raya"*... artinya mereka saling membagikan sirih didesa masing-masing yang menunjukkan rasa tanggung jawab pada kesepakatan yang sudah dibuat. Kutipan 4 dari C2 *"Lamane, sōkhi'i da'a tola tabe'e ba mbawada na hōgō enaō ba latawi ba mbalō mbanua ba fatikhu niha wa'abōu. Hasara manga afo wangatulō zi fatailifusō"*. Nilai kepahlawanan yang terlihat dari ... *"sōkhi'i da'a tola tabe'e ba mbawada na hōgō enaō ba latawi ba mbalō mbanua ba fatikhu niha wa'abōu"*... artinya hal ini baik bisa kita bisa nikmati dari pada kepala hanya membuat bau busuk didesa, menunjukkan perdamaian yang bersimbol sirih dijadikan keteladanan oleh masyarakat sekitar.

Kutipan 1 dari C3 *"Itema li zibayania Balōgaōti imane he inagu halo danōmō andrō moroi ba danga zibayagu da tahaogō wondrorogō fa tola mōi ia fangorifida ba zi sofōna. Ba ifazawa ia ina mbalōgaōti ihalō mbu narō galogo andrō"*. Nilai kepahlawanan yang terlihat

dari... *“da tahaogõ wondrorogõ fa tola mõi ia fangorifida ba zi sofõna”*... artinya setiap pemberian harus dijaga dan dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab. Selanjutnya, kutipan 2 dari C3 *“Ohedo bagowoto sifahandro tanõ ba gambõlõ. Halo mbu narõ galogo zibayagu sara tanõ ba tõtõi wakhe. Ba gowoto ngenoli si tõlu tanõ ba tõtõi rigi ba gowoto ngenoli silima tanõ ba tõtõi ndruria, hafea, ba gowoto ngenoli si õnõ tanõ ba tõtõi ohi, ba gowoto safuria ngenoli si fitu tanõ ba tõtõi kamandriki”*. Nilai kepahlawanan yang terlihat dari... *“Halo mbu narõ galogo zibayagu”*... artinya ambil bulu ketiak paman untuk ditanam sebagai bentuk dari rasa tanggung jawab akan mendapatkan hasil yang memuaskan. Kutipan 3 dari C3 *“Ba wowaõwaõra ba lala irararara dodo ninania mbalõgaõti imanemane he inagu solomasi khõgu bõi busi dõdõu. Tanõmõ andrõ nibe’e zibayagu lõ zilõ ifahowuõ sokhõ boto ba noso. Da tatanõ manõ ba laza andrõ moloõ nifarou zokhõ daõ zihede ba dõdõgu. Ba wama’oli yaiasa awõ ba wanõtõi tõi zinanõ andrõ dania. Ba daõ tesõndra zinanõ sauri ba sowua bua soguna. Na lõsõkhi wama’oli tõiinia ba lõauri”*. Nilai kepahlawanan yang terlihat dari ... *“Tanõmõ andrõ nibe’e zibayagu lõ zilõ ifahowuõ sokhõ boto ba noso”*... artinya bibit yang diberikan pamannya pasti diberkati oleh Tuhan dengan tidak pantang menyerah supaya mendapatkan hasil yang memuaskan.

Kutipan 1 dari C4 *“Itama li laosi simane da’a ba’e da mõi ita yomo khõ Duha tasofu khõnia hezo zatulõ ba haniha zindruhu. Imane ba’e lau”*. Nilai kepahlawanan yang terlihat dari ... *“mõi ita yomo khõ Duha”*... artinya kita kerumah Duha yang diakui sebagai seorang pemimpin. Kutipan 2 dari C4 *“Imane wõ Duha wanemana li ofõna mururu hatõ mukoko imane Duha atulõ laosi. Fabu’a mba’e imane khõ Duha tenga Duha ofõna ua mukoko ia tou ba danõ ba awena tegaõlõ ia ba muwa’ategaõlõnia ba mururu ba mbulu lehu. Imane Duha alai ndra’o ndraugõ mba’e ebua sibai wayamõ lõ atulõ sa khõu daõ”*. Nilai kepahlawanan yang terkandung yaitu ... *“Imane Duha alai ndra’o ndraugõ mba’e ebua sibai wayamõ lõ atulõ sa khõu daõ”*... artinya Duha menyatakan bahwa monyet yang berbohong ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus menyatakan yang benar. Kutipan 3 dari C4 *“Andrõ iwaõ ba zowulo fefu Duha imane he ya’ami ono wobarahao fefu mitanõ ba dõdõmi, mitõngõni zalua andre bõi mifaduhuõ waya, bõi mibilaõ zindruhu, bõi mibulõõ goi goi, falõ mitema zulõ nilaumi”*. Nilai kepahlawanan yang terlihat dari ... *“itanõ ba dõdõmi, mitõngõni zalua andre bõi mifaduhuõ waya, bõi mibilaõ zindruhu”*... artinya tanamlah dalam hati kalian, kalian harus selalu mengingatnya jangan membalikkan fakta apa yang benar itu yang kalian saksikan sebagai seorang pemimpin harus bisa menjadi teladan.

Kutipan 4 dari C4 “*Aefa iwaõ daõ Duha ba nono wobarahao, ba ilakhaõ imane ya lõ sõkhi lala niha samuyuõ sindruhu ya lõõ isõndra wa’ohahau dodo sandrohu fa’aurinia baya lõõ moraha ia ba danõ baya lõ sõkhi lala wa’amatenia*”. Nilai kepahlawanan yang terlihat dari ... “*lõ sõkhi lala niha samuyuõ sindruhu ya lõõ isõndra wa’ohahau dodo sandrohu fa’aurinia baya lõõ moraha ia ba danõ*”... artinya orang yang membela yang tidak baik akan mendapatkan kehidupan yang susah, tidak bahagia sampai seumur hidupnya sebagai seorang pemimpin harus menjadikan dirinya contoh untuk di teladani. Kutipan 1 dari C5 “*Gasagasa wa tola niha lõ mbua zinanõ sahu lõ andrõ ba I’alui halõwõ bõõ aweda simane molau bewewõ. Ba na tosasa sibai wa lõ soguna ba ilau manamakha aweda ba mbombo*”. Nilai kepahlawanan yakni, ... “*I’alui halõwõ bõõ*”... mencari pekerjaan lain yang menunjukkan sikap bekerja keras untuk kelayakan hidup. Kutipan 2 dari C5 “*Ba aweda andrõ ba no gõi toõ lõ ia ba halõwõ danga ba wolalau bewewõ, simane ba wamazõkhi bolabola, si’e ma oloso nisos, tufo moroi ba hõi keleyõmõ bulu mbagoa, towi ba sinasa tufo talale. Fefu halõwõ dangania andre ba sisoguna khõnia awõ wa ihõna naha wakhenia na ibasi*”. Nilai kepahlawanan dalam kutipan ini yakni, “...*Fefu halõwõ dangania*”... artinya semua pekerjaan tanganya tetap bekerja keras sampai usia tua. Kutipan 1 dari C6 “*So mefõna niha sabõlõ, soaya gõlõbaha, raya ba mboto Mazingõ, Bua Duho Sabõlõ Tõla dõinia. Oi ata’u niha khõnia bõrõ memo’aya ia bua gõlõbaha*”. Nilai kepahlawanan yakni, “...*niha sabõlõ, soaya gõlõbaha*”... artinya manusia kuat yang memiliki kalung ajaib.

Kutipan 2 dari C6 “*Imane Henga’afõ bõi mibusi dõdõmi yaami ono matua mbanua Mazingõ lõ lala silo luahua, lõ fõkhõ silo daludalu, lõ huhuo silo mu’ila mufatunõ, tafatõrõ ba zindruhu. Gofu hadia waya fatahõ ira zindruhu, ba alawaya bõi tabusi dõdõda. Mi’oõ niwaõgu ba mitehe goroisagu*”. Nilai kepahlawanan yakni, “...*bõi mibusi dõdõmi*”... jangan kuatir dengan berani meyakinkan orang lain. Kutipan 3 dari C6 “*Itima li Buaduho, efasido tua, lõ yawa zindruhu, ubu’a woõmõgu, ufulido ba ziduhu, lõ sõfu sa mbua gõlõbaha. Awena sa’ae iefaõ ia Hengaafõ, ifakaoniõ zalawa sato, awõ nono matua ba wamondrondrongo fefu ba ogaula Mbuaduho. Awena lafahatõ ba lafatõ wo’õmõ dali sigõlõ mbanua b aba khoikhoi mbanua Mazingõ. I’otarai daõ ba lõõ sa’ae I’ogunaõ Buaduho mbua gõlõbaha melõ sõfu, ba awena ohahau dodo zi sambua banua yaira*”. Dari kutipan ini dijelaskan bahwa, Buaduhoi mengakui kesalahan dan berjanji akan mengganti semua kerugian yang ada atas perlakuannya. Berdasarkan kutipan ini peneliti menemukan adanya nilai kepahlawanan yang terlihat dari ... “*ubu’a woõmõgu, ufulido ba ziduhu*”... artinya akan kubayar utangku, dan

berjalan di jalan yang baik ini menunjukkan rasa bertanggung jawab atas tindakan yang telah merugikan orang lain.

Hasil wawancara dengan 2 (dua) narasumber. Narasumber pertama Bapak Faozisokhi Laia dan narasumber kedua Ibu Nasia Gea. Cerita *Laowōmaru* mengisahkan seorang pemuda yang memiliki sikap positif dan negatif. Pemuda ini dikenal dengan nama *Laowōmaru*, kesehariannya menahan orang yang membawa emas uang dan perak di laut. *Laowōmaru* memiliki kekuatan sejak lahir yaitu rambut yang ada di kepalanya sehingga ia tidak akan terkalahkan. *Laowōmaru* juga memiliki rencana untuk masyarakat Nias supaya keluar dari pulau Nias tidak lagi melalui jalur laut, sehingga *Laowōmaru* berencana untuk menyatukan pulau Nias dengan Sumatera. *Laowōmaru* dikalahkan dan meninggal dunia karna dibenci masyarakat sekitarnya. Cerita *Gōndru Sawai Ana Ba Latitia Sōrōmi*, cerita ini mengisahkan dua pemuda yang bernama *Gōndru Sawai Ana'a* dan *Latitia Sōrōmi* mereka lahir di waktu yang sama dan memiliki kekuatan yang sama. Mereka pernah bertengkar hebat hingga pada akhirnya mereka berdamai dengan sebiji sirih.

Cerita *Balōgaōti* ini mengisahkan keluarga yang hidup miskin, memiliki anak laki-laki yang tidak sempurna besarnya hanya sebesar *Balōgaōti* (talenan) itulah diberi namanya. Karna miskin dan cacat sehingga paman tidak menerimanya bahkan bantuan saja tidak di beri hanya bulu ketiak yang dikasih sebagai sumber kehidupan. Cerita *Dima Kafalō Aya Duha*, ini mengisahkan orang tua bernama *Duha* yang dipercayakan sebagai pemimpin untuk mendamaikan monyet dengan kancil. Namun karna keinginan duniawi *Duha* tidak menjadi pemimpin yang baik tetapi menerima suap untuk menutup kebohongan. Cerita *Aweda Rairai*, ini mengisahkan seorang nenek janda yang setiap hari bekerja sebagai petani. Pekerjaannya tidak dikerjakan hanya satu persatu tapi dikerjakan secara bersamaan hingga akhirnya tidak memuahkan hasil. Cerita *Buaduho Sabōlō Tōla* menceritakan seseorang yang memiliki kekuatan tidak terkalahkan. Namun kekuatan tersebut digunakannya di hal-hal yang tidak baik untuk kepentingan diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan dan analisis terhadap cerita rakyat Nias, ditemukan sejumlah nilai kepahlawanan yang tercermin melalui tindakan, sikap, dan keputusan tokoh dalam menghadapi berbagai konflik. Nilai-nilai tersebut meliputi kekuatan, keberanian, pantang menyerah, tanggung jawab, perdamaian, keteladanan, kepemimpinan, dan kerja keras. Nilai kekuatan tercermin dari kemampuan tokoh dalam menghadapi tantangan fisik maupun mental. Kekuatan yang dimaksud tidak hanya berupa kekuatan jasmani, tetapi juga keteguhan batin dalam menghadapi tekanan dan kesulitan. Tokoh

menunjukkan daya juang yang tinggi sehingga mampu bertahan dalam situasi yang mengancam dirinya maupun masyarakat. Nilai keberanian tampak melalui kesediaan tokoh menghadapi bahaya, risiko, dan konflik tanpa rasa takut yang berlebihan. Keberanian tersebut ditunjukkan dalam tindakan nyata untuk membela kebenaran serta melindungi kepentingan bersama. Nilai pantang menyerah terlihat dari konsistensi tokoh dalam memperjuangkan tujuan meskipun menghadapi berbagai rintangan. Tokoh tidak mudah putus asa, melainkan terus berusaha hingga mencapai hasil yang diharapkan.

Nilai tanggung jawab tercermin dalam sikap tokoh yang bersedia menanggung konsekuensi atas tindakan yang diambil serta menjalankan amanah demi kebaikan masyarakat. Nilai ini menunjukkan kedewasaan moral dan komitmen sosial tokoh. Nilai perdamaian terlihat dari upaya tokoh dalam menciptakan harmoni, menghindari konflik berkepanjangan, serta mengutamakan penyelesaian masalah secara bijaksana. Nilai keteladanan tampak dari perilaku tokoh yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat. Sikap, keputusan, dan perjuangan tokoh mencerminkan karakter ideal yang layak ditiru. Nilai kepemimpinan tercermin dalam kemampuan tokoh memengaruhi, mengarahkan, serta menggerakkan orang lain demi mencapai tujuan bersama. Tokoh tidak hanya bertindak untuk kepentingan pribadi, tetapi juga memikirkan kesejahteraan kolektif. Nilai kerja keras terlihat dari kesungguhan tokoh dalam berusaha, ketekunan dalam menghadapi hambatan, serta dedikasi dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Secara keseluruhan, nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita rakyat Nias memiliki karakter heroik yang tidak hanya ditandai oleh kekuatan fisik, tetapi juga kematangan moral dan komitmen sosial.

Relevansi Nilai Kepahlawanan terhadap Penguatan Pendidikan Karakter. Nilai-nilai kepahlawanan yang terkandung dalam cerita rakyat Nias memiliki relevansi yang kuat terhadap penguatan pendidikan karakter. Nilai seperti kekuatan, keberanian, pantang menyerah, tanggung jawab, kepemimpinan, keteladanan, pekerja keras sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan individu berintegritas, beretika, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya lokal juga memperkuat identitas dan kearifan lokal peserta didik. Dengan memanfaatkan cerita rakyat dalam pembelajaran, penguatan karakter tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan dekat dengan kehidupan budaya peserta didik. Oleh karena itu, nilai kepahlawanan dalam cerita rakyat Nias relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran dalam rangka mendukung pembentukan karakter generasi muda yang tangguh, bertanggung jawab, dan berjiwa kepemimpinan.

SIMPULAN

Cerita rakyat Nias mengandung nilai-nilai kepahlawanan yang relevan dan signifikan dalam konteks pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tindakan, sikap, serta peran tokoh dalam menghadapi konflik dan tantangan yang terdapat dalam alur cerita. Adapun nilai kepahlawanan yang ditemukan meliputi kekuatan, keberanian, pantang menyerah, perdamaian, tanggung jawab, keteladanan, kepemimpinan, dan pekerja keras. Nilai kekuatan dalam cerita rakyat Nias tidak hanya dimaknai sebagai kekuatan fisik, tetapi juga sebagai kekuatan moral dan keteguhan hati dalam menghadapi persoalan. Nilai keberanian tampak melalui sikap tokoh yang berani mengambil resiko dan menghadapi ancaman demi kebaikan bersama. Sementara itu, nilai pantang menyerah tercermin dari kegigihan tokoh dalam memperjuangkan tujuan meskipun menghadapi berbagai rintangan. Nilai perdamaian terlihat melalui upaya tokoh dalam menciptakan harmoni dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Nilai tanggung jawab tergambar dalam kesediaan tokoh untuk menanggung konsekuensi atas tindakan yang dilakukan serta menjalankan peran sosialnya dengan penuh kesadaran. Selain itu, nilai keteladanan tampak dari sikap dan perilaku tokoh yang dapat dijadikan contoh oleh masyarakat. Nilai kepemimpinan tercermin melalui kemampuan tokoh dalam memengaruhi, mengarahkan, dan melindungi kelompoknya, sedangkan nilai pekerja keras terlihat dari usaha sungguh-sungguh tokoh dalam mencapai tujuan yang diperjuangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Nias bukan sekadar warisan budaya lisan, melainkan juga sarana transmisi nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kepahlawanan tersebut memiliki implikasi yang relevan terhadap penguatan pendidikan karakter. Melalui pembelajaran berbasis sastra, khususnya cerita rakyat daerah, peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai kekuatan moral, keberanian, tanggung jawab, kepemimpinan, serta sikap pantang menyerah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). *Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus*. Progres Pendidikan, 2(1), 1–6.
<https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55>
- Andhina, V. D., Sugiharto, & Imamudin. (2020). *Nilai kepahlawanan dalam Serat Kridawasita (kajian filologi)*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran, 3(1), 56–62.
<https://doi.org/10.33503/alfabeta.v3i1.1275>

- Badarudin et. al. (2023). *Implementasi Nilai-nilai Kepahlawanan TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP Negeri 1 Sikur Lombok Timur*. 1, 45–57. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.6243>
- Bulan, A., & Hasan, H. (2020). *Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Dongeng Suku Mbojo*. Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu <https://doi.org/10.54371/ainj.v1i1.11>
- Hanindita, A. W. (2021). *Eksplorasi nilai kepahlawanan Kyai Hasan Mukmin daerah Sidoarjo sebagai bahan pendidikan karakter*. Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 6(2), 161–176. <https://doi.org/10.325228/bb.v6i.5786>
- Haristiah, M. Agustina, E. & Lubis, B. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Rakyat Masyarakat Suku Besemah*. Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran, 21(2), 148-162. <https://doi.org/10.33369/jik.v9i3.30917>
- Malinda et. al. (2023). *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatullah Hidayah*. 8, 97–104. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2656>
- Siregar, E. P., Nruru, I. E. M., & Telaumbanua, S. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Nias dan Potensinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Kode: Jurnal Bahasa, 9(4). <https://doi.org/10.2411/kjb.v9i4.22059>.